

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cara penyampaian dakwah dari masa ke masa terus berubah-ubah sesuai dengan kondisi masyarakat pada zamannya. Seperti halnya zaman sekarang teknologi yang terus berkembang pesat, membuat para da'i harus pintar dalam berdakwah baik dalam segi metode maupun isi pesan yang disampaikan.

Keberhasilan dakwah tergantung pada respon mad'u atau objek dakwah bagaimana respon yang dihasilkan baik ketika berdakwah maupun setelah berdakwah. Da'i harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menarik perhatian dan keinginan masyarakat agar pesan dakwah sampai kepada sasaran dakwah. Bukan hal yang mudah untuk mendapatkan perhatian masyarakat. Seorang da'i harus mengetahui latarbelakang dan minat sasaran dakwah. Begitupun dakwah pada masa dahulu melalui pendekatan kebudayaan yang melekat pada masyarakat saat itu.

Masuknya Islam ke Nusantara yang dibawa oleh para wali songo dengan melakukan pendekatan kultural atau melalui budaya merupakan salahsatu bentuk metode dakwah. Seni merupakan salahsatu bentuk kebudayaan yang menjadikan keindahan dalam berdakwah. Sebenarnya berbagai kesenian dapat dijadikan sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Seni dapat dinikmati oleh berbagai kalangan karena sifatnya yang memasyarakat dan

kondisional. Kesenian yang ada pada masa itu dapat diangkat atau ditampilkan bersamaan dengan pesan-pesan dakwah.

Manusia tidak dapat dipisahkan dari seni dan dasarnya Islam pun membolehkan adanya seni selama seni tersebut tidak bertentangan dan tidak menimbulkan kelalaian ibadah kepada Allah dan tidak menimbulkan kemusyrikan. Dakwah dengan seni budaya ini dianggap efektif untuk menyampaikan pesan dakwah agar terhindar dari konflik dan ketegangan.

Wayang golek di tatar sunda atau upacara “Sakatenan” yang terkenal merupakan salahsatu cara Sunan Kalijaga untuk mengadaptasikan nilai-nilai agama Islam pada pusat-pusat kekuasaan raja-raja zaman itu. Cerita wayang diselipkan dengan cerita-cerita keislaman.

Penataan kata-kata ataupun kalimat dalam berdakwah tidak kalah penting karena tidak semua orang mengerti dengan berbagai bahasa ataupun istilah yang digunakan. Selain itu, pemilihan dan penyajian data harus disampaikan dengan indah dan menyenangkan mungkin untuk didengar. Kata-kata tersebut misalnya kata-kata puitis, humor, pantun dan lain-lain. Penyajian pesan dakwah juga bisa dikolaborasikan dengan musik.

Musik merupakan salah satu bentuk seni suara yang sudah dijadikan sebagai media dakwah dari dahulu sampai sekarang. Pada zaman penjajahan penyanyi-penyanyi terbaik sempat diminta Rasulullah SAW untuk melantunkan lagu-lagu dan pujian-pujian untuk menumbuhkan ketenangan dan keberanian saat itu.

Pujian-pujian yang menjadi media dakwah seperti pada qosidah berjanji, qosidah burdah, syair nadzoman silsilah Nabi, syair nadzoman kelahiran Nabi dan lain sebagainya yang masih ada dan masih dipraktikan khususnya di pesantren-pesantren salafi. Zaman sekarangkhususnya di Indonesia sudah banyak dilakukan dengan mengung lirik-lirik keislaman dari berbagai jenis aliran musik, yaitu lagu pop, dangdut, kawih yang bergenre religi.

Kekayaan dan keberagaman ilmu agama membuat pro dan kontra dalam penyampaian dakwah melalui musik. Ada ulama yang mengharamkan karena atas dasar dalil dalam Q.S Lukman ayat 6:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا
أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan (Kemenag RI,2016: 411).

Abdullah bin Mas'ud menafsirkan bahwa “ ayat yang dimaksud adalah nyanyian, demi Allah yang tiada sesembahan kecuali Dia”. Menurut yang kontra, jika dakwah menggunakan seni musik atau kolaborasi dengan musik identik dengan hura-hura. Sedangkan menurut yang pro “berdakwah melalui media musik sah-sah saja, dengan catatan musik tersebut tidak membuat seseorang lalai akan kewajibannya sebagai seorang muslim” (Tajiri, 2015: 124).

Seni suara merupakan media dakwah yang bisa menjadi daya tarik pendengar. Musik menjadikan kebutuhan hidup masyarakat dan mengandung

beberapa hal yang bermanfaat dan pelajaran bagi kehidupan. Dari segi isi seni menyampaikan nasihat, kisah teladan, kritik dan lain-lain.

Tanpa dipungkiri masyarakat sekarang setiap harinya pasti mendengarkan musik, baik itu melalui handphone, radio maupun televisi. musik juga digunakan sebagai sarana hiburan, ketenangan dan merubah emosi bagi para pendengarnya. kecintaan masyarakat terhadap musik membuat media maupun komunitas banyak membuat program khusus untuk pementasan musik, baik musik tradisional maupun musik modern.

Musik tradisional kawih yang berisi tentang gambaran suasana, sifat seseorang, fenomena, dan *pepeling* yang berasal dari Jawa dan Sunda (Natapraja, 1997: 6). Meskipun kawih tidak terlalu familiar dikalangan masyarakat khususnya dikalangan remaja sekarang ini, namun kawih masih sering dipentaskan diberbagai acara misalnya pernikahan, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), PHBN (Peringan Hari Besar Nasional dan *event-event* tertentu. Lagu yang ber lirik sunda ini dari zaman ke zaman terus berkembang baik dalam segi isi lirik maupun alat musik yang mengiringi. Banyak seniman khususnya seniman Sunda yang membuat Kawih bergenre religi seperti koko Koswara, Nano dan Atang Warsita.

Atang warsita beliau adalah seniman sunda dari Bandung yang memiliki suara khas tersendiri dan suaranya mudah dikenal. Sejak SMA tahun 1966 beliau sudah membuat kawih berikut notasinya. Ada beberapa Kawih genre Religi yang bernama kawih Qosidah karya Atang Warsita diantaranya Balitungan (1983), Demi Wanci (1985), Insan Utama (1983), Isro Mi'raj (1985), Minal Aidzin Wal

Faidzin (1986), Sumerah (1985), Teu Daya Teu Upaya (1985), Do'a (1985), Karinding Panggeuing (1985) dan Thola'al (2004). Karya pertama beliau adalah *Perlaya di Nagri Sebrang*, sebuah interpretasi terhadap dua prajurit KKO yang gugur di Singapura. Salah satu karya kawih genre religi beliau yang terkenal yaitu *Demi Wanci*. Syair kawih ini terinspirasi dari Al-Qur'an surat Al-Asr. Kawih *Demi wanci* sering dilantunkan oleh Ibing dan Asep Sunandar ketika berdakwah, kemudian menjelaskan makna dari kawih tersebut. Banyak penghargaan yang beliau dapat diantaranya penghargaan sebagai pencipta lagu Indomart, Anugrah kota Bandung tahun 2012, Juara 1 pencipta lagu sunda tingkat Nasional dan sebagainya.

Melalui lirik-lirik kawihnya beliau menyampaikan pesan-pesan dakwah seperti halnya salahsatu kawih yang berjudul *Balitungan*, disana terdapat pesan dakwah bahwa setelah kematian akan adanya hari pertanggungjawaban akan dihitungnya amal perbuatan manusia.

Ketertarikan masyarakat akan musik, menjadikan media yang efektif untuk berdakwah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Atang Warsita selain digunakan sebagai hiburan, beliau pun membuat kawih yang bernuasa islami yang sering beliau lantunkan di acara-acara besar. Apabila dakwah menggunakan media musik kesenian kawih semakin populer, maka bukan hanya sebatas ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, melainkan juga sebagai cara untuk melestarikan kesenian sunda.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan meneliti isi pesan dalam beberapa kawih genre religi karya Atang Warsita dengan judul “Pesan Dakwah

Dalam Kawih Qosidah Sunda (Analisis Isi Dalam Kawih Qosidah Sunda Karya Atang Warsita)".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang diatas penulis merumuskan beberapa masalah penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis pesan dakwah dalam album kawih Qosidah Sunda Atang Warsita?
2. Bagaimana Kategorisasi isi pesan dakwah dalam album kawih Qosidah Sunda kawih Atang Warsita?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan kategorisasi isi pesan dakwah dalam album kawih Qosidah Sunda Atang Warsita.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini memiliki dua kategori adalah sebagai berikut:

a) Manfaat secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa dibidang penelitian komunikasi khususnya dibidang analisis isi kualitatif dalam kawih.

b) Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memotivasi bagi para musisi untuk membuat lagu dan

mengembangkannya khususnya kawih yang dirancang seindah mungkin dan mempunyai makna nilai-nilai agama, agar tetap lestari dan memenuhi keinginan penggemar di seluruh dunia. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui dan menggali makna yang ada dalam syair khususnya kawih dengan menggunakan analisis isi.

1.4 Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan analisis isi, seni sunda, kebudayaan dan pesan dakwah yang dianggap relevan oleh peneliti yaitu:

Tabel 1.1 Kajian Pustaka

No	TAHUN	PENELITI	JUDUL	HASIL
1	2012	Dini Nur Fauziyyah	Peran Koko Koswara dalam Mengembangkan Seni Karawitan Sunda di Jawa Barat (1950-1985)	Koko koswara memiliki peran penting dalam perkembangan karawitan sunda di Jawa Barat terutama dengan penemuannya kawih wanda anyar.
2	2014	Sinta Siti Hanifah	Perkembangan Seni Musik Marawis di Sukabumi	Perkembangan seni musik marawis sangat pesat. Ditandai dengan bervariasinya lirik lagu dan aransemennya ada yang menggunakan nada India.
3	2013	Nena Yuningsih Ipnayati	Perpaduan Tabligh dengan Musik Sebagai Model Dakwah.	Respon mubalagh terhadap pesan yang disampaikan dengan perpaduan musik yaitu memiliki peresentase 85% menunjukkan respon tinggi.
4	2015	Siti Zakiyah Tifany	Pesan Dakwah Tentang Muslimah di	Pesan dakwah dalam akun @dakwahmuslimah selama bulan November

			Media Sosia Line	2015 sebanyak pesan 53 Pesan. pesan dibagi berdasarkan kateogori dan format pesan.
--	--	--	------------------	--

Sumber : hasil penelitian

1.5 Landasan Pemikiran

Dakwah secara bahasa (etimologi) kata dakwah berasal dari kata دعا – يدعو (da'a, yad'u, da'watan), yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a.

Sedangkan dakwah menurut istilah (terminology) termaktub dalam Al-Qur'an surat An-Nahl : 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Kemenag RI 2016: 281).

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada jalan yang diridai-Nya dan mencegah manusia kepada keburukan dengan cara yang baik dan tidak radikal.

Dari uraian diatas dapat diketahui bawah dakwah adalah mengajak manusia kejalan Allah, baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan yang merupakan kewajiban dan tugas manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia (Enjang AS, 2009: 1).

Definisi dakwah jika dikaitkan dengan fenomena dakwah zaman sekarang merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus, bertahap untuk meningkatkan iman seseorang dari tidak baik menjadi baik dan dari baik menjadi lebih baik. Perubahan ke arah yang positif ke jalan yang di ridhai Allah SWT (Aziz, 2004:19).

Berdakwah setidaknya ada lima unsur diantaranya Orang yang mengajak kepada jalan Allah adalah *da'i* (subjek dakwah), *maudu'* (pesan dakwah), *uslub* (metode dakwah), *wasilah al-dakwah* (media dakwah) dan orang yang diajak adalah *mad'u* (objek dakwah).

Seorang da'i harus pintar dalam menyampaikan pesan dakwah. Memilih metode dakwah dengan menyesuaikan karakteristik mad'u yang menjadi sasaran dakwah.

Pesan dakwah dalam bahasa arab disebut *maudlu' al-da'wah*. Pesan dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Maka, semua pesan yang bertolakbelakang dengan Al-Qur'an maupun Hadis tidak bisa disebut sebagai pesan dakwah (Aziz, 2016: 318). Sedangkan menurut Enjang AS dan Aliyudin pesan dakwah adalah materi yang disampaikan seorang da'i kepada mad'u (sasaran dakwah). Materi berisi ajaran-ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits (Enjang AS, 2009: 80).

Jenis-jenis pesan dakwah menurut Onong Uchjana Effendy (2004: 8) yaitu: (1) informatif yaitu pesan yang disampaikan berisi informasi dan bertujuan untuk menambah wawasan seseorang (2) persuasif yaitu pesan yang disampaikan dengan cara mempengaruhi khalayak agar mengikuti apa yang disampaikan oleh

komunikator dengan tidak adanya paksaan dan, (3) instruktif yaitu pesan yang berisi tentang perintah untuk melakukan sesuatu .

Sedangkan kategorisasi pesan dakwah menurut Moh. Ali Aziz (2009: 332) atau Al-Islam meliputi tiga hal yaitu: (1) Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang tertanam dalam hati seseorang yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada Rasulullah, iman kepada kitab Allah, iman kepada malaikat Allah dan iman kepada *qadla* dan *qadar* (2) Syariah adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan pencipta-Nya dan dengan makhluk. Syariah secara garis besar terdiri atas dua bagian yaitu Ibadah adalah menyembah Allah SWT dan tidak menyembah selain-Nya. Hubungan manusia kepada Allah tanpa perantara seperti Shalat, Puasa Ibadah Haji dan lain sebagainya dan Muamalah adalah segala bentuk interaksi dan komunikasi antara sesama manusia dengan manusia lain sebagai makhluk sosial atau hidup bermasyarakat dengan lingkungan seperti jual-beli, perkawinan, perdagangan dan sebagainya, dan (3) Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq* yang jamaknya merupakan *akhlaq*. Menurut bahasa akhlak yaitu tabiat, perangai, dan agama. Sedangkan menurut istilah akhlak merupakan tingkah laku, adat kebiasaan atau sesuatu yang sudah melekat pada diri seseorang (Sukayat, 2009: 32-33).

Dakwah bukan hanya disampaikan dari mimbar ke mimbar, perkembangan zaman yang membuat metode dakwah harus berubah sesuai dengan kondisi masyarakat seperti dakwah dengan pendekatan budaya melalui kesenian.

Seni dengan misi dakwah merupakan keindahan pembawaan nilai-nilai islamiyyah kepada khalayak kearah perubahan budaya yang lebih baik sesuai

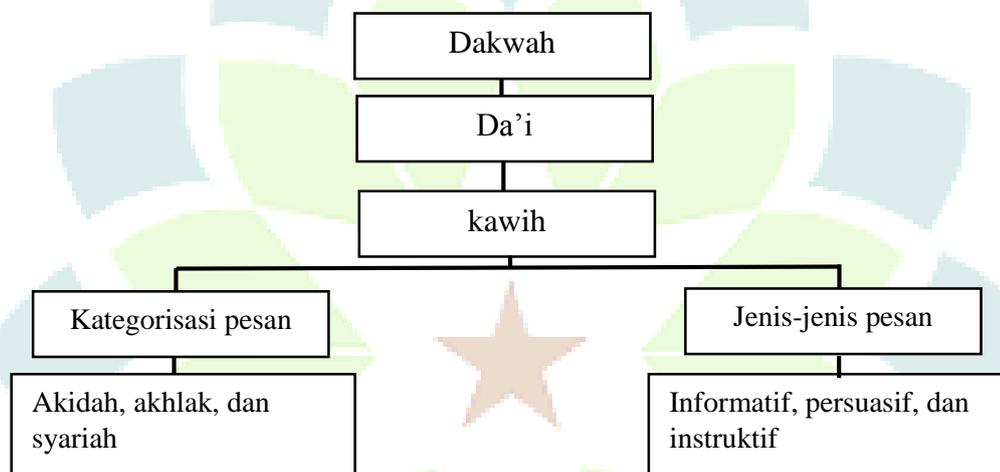
dengan ajaran islam. Misi dakwah terealisasikan atau tidak, tergantung pada kemampuan seniman menyampaikan seni yang bermakna islamiyyah tersebut kepada khalayak ataupun nantinya khalayak yang akan menterjemahkannya sendiri. pengakuan seni dalam Islam tidak terlepas dari fitrah manusia yang mempunyai unsur rasa, pikir , karya dan karsa,

Pertunjukan seni di Indonesia terdapat tiga macam hubungan Islami yaitu *pertama*, bentuk seni yang belum diperkenalkan Islam, kemudian seiring berjalannya waktu terpengaruh dengan pesan islami contohnya wayang golek menak yang bercerita tentang pahlawan islam beserta dengan pesan-pesan islaminya. *Kedua*, bentuk seni yang sudah bernuansa Islami contohnya pertunjukan tarian sambil menyanyikan teks yang kebanyakan berisi pujian-pujian untuk Nabi Muhammad SAW., dalam bahasa Arab. *Ketiga*, bentuk seni kontemporer yang tidak terikat dengan tradisi tertentu namun membawa nuansa islami.

Di Indonesia terdapat berbagai bentuk musik tradisional yang populer selain *qasidah*, selawatan dan Hadrah. Muncul pula musik dengan berbagai modifikasi seperti Senandung Deli dari Sumatra Utara, Rapai Geleng dari Aceh, Marhaban Priangan dari Jawa Barat dan sebagainya. Selain itu pada tahun 1990-an muncul salawatan modern yang dipimpin oleh Hadad Alwi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kawih adalah lagu tradisional dalam bahasa sunda yang iramanya tidak teratur, dinyanyikan sambil bersajak. Sedangkan menurut Kamus istilah sastra, “Kawih adalah sejenis karya bebas yang dapat dinyanyikan dan berkembang dikalangan rakyat jelata” (Zaidan Abdul

Rozak, 2007: 98) dan menurut Iwan Natapraja dalam bukunya yang berjudul Sekar Gending, kawih adalah lagu sunda yang berirama tandak. Kawih biasanya ditembangkan dengan iringan musik seperti degungan, kacapian, calung, tepuk tiluan dan lain sebagainya. Bentuk liriknya rumpaka bermacam-macam, seperti *jangkawokan*, *sisindiran*, *wawangsalan*, *paperikan*, *sesebred*, *kakamitan*, *purwakanti*, *siloka* dan *tatarucingan* (Hasan, 1996 :12).



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

1.6 Langkah-langkah penelitian

Ada beberapa langkah dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat sumber informasi kawih. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Blok L No. 8 Pasirpogor Bandung.

2. Paradigma dan pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini berupa pandangan peneliti. Sedangkan untuk pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif yaitu temuan-temuan berupa teks.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu menggunakan analisis isi. Analisis isi merupakan suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis dan mengolah isi pesan atau informasi baik dalam media cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi (Bungin, 2011: 163). Analisis isi ini merupakan penelitian yang membahas isi informasi atau pesan tertulis ataupun tercetak dalam media massa secara mendalam dan bisa digunakan untuk meneliti dokumen berupa teks seperti surat kabar, gambar, simbol dan sebagainya (Kusnawan, 2011: 249).

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi teks menjadi objek pokok dalam penelitian (Sadiyah, 2015: 18). Menekankan bagaimana peneliti memaknai isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, dimana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan (Emzir, 2014: 284).

Penggunaan metode analisis isi mempunyai prosedur yang menyangkut pertanyaan yang ditujukan pada surat kabar, artikel, pita

rekaman dan sebagainya. Analisis isi bergantung pada cara mengklasifikasi dan penyandingan isi.

4. Jenis Data dan Sumber data

a. Jenis data

Jenis data merupakan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Adapun jenis data yang dikumpulkan peneliti yaitu berupa data kualitatif yang menjelaskan mengenai jenis pesan dan kategorisasi pesan dakwah dalam kawih qosidah sunda.

b. Sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data primer adalah data penting yang menjadi subjek penelitian (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016: 21). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah lirik kawih sunda yang diperoleh langsung dari Atang Warsita sebagai pembuat kawih qosidah sunda.
- 2) Data sekunder adalah data pembantu atau pendukung peneliti untuk meneliti objek penelitian data berupa kamus, buku, catatan kuliah dan lain sebagainya (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016: 21). Adapun data sekunder penelitian ini adalah buku tentang kawih, dakwah, metode penelitian dan lain sebagainya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

- a. Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data berbentuk surat-surat, catatan harian, majalah, laporan, buku dan sebagainya (Bungin, 2011: 124) . Peneliti mencari data syair kawih dan mencari data-data yang berhubungan dengan kawih.
- b. Wawancara yaitu proses untuk menggali atau mendapatkan informasi dengan cara tanya-jawab dengan narasumber (Bagong Suyanto, 2008: 69). Peneliti melakukan wawancara langsung dengan pencipta kawih sunda religi yang menjadi objek penelitian ini. Penulis memperoleh informasi mengenai kawih, latarbelakang, penciptaan dan lain sebagainya.
- c. Teknik Analisis Data
Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis atau memproses data penelitian yang terkumpul kemudian menjadi sebuah kesimpulan yang mudah dibaca (Sugiyono, 2008: 244).
Adapun teknik analisis data dari penelitian ini adalah dengan melakukan beberapa langkah yaitu:
 1. Reduksi data yaitu merangkum dan memilih data yang difokuskan untuk diteliti. Dalam Penelitian ini difokuskan pada data berupa pesan dakwah pada lirik-lirik kawih karya Atang Warsita.
 2. Data yang sudah terkumpul dibuat dua kelompok yaitu jenis-jenis pesan dakwah (Informatif, Persuasif dan Instruktif) dan kategorisasi pesan dakwah (Akidah, akhlak dan syariah).

3. Dua kelompok tersebut diuji dengan menggunakan lembar koding analisis isi antara peneliti dan Dwi Nurul Ilmi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai peneliti koder kedua dengan menggunakan rumus analisis isi Formula Holsti yaitu Releabilitas Antar-Coder = $\frac{2M}{N1+N2}$ untuk mengetahui presentase persetujuan antar-coder (Eriyanto, 2011: 290).
4. Paparan yaitu memaparkan data berupa narasi. Dalam penelitian ini penulis memaparkan jenis dan kategorisasi pesan dakwah dalam kawih qosidah sunda karya Atang Warsita.
5. Penarikan kesimpulan yaitu menyimpulkan hasil dari paparan. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan hasil dari paparan berdasarkan jenis-jenis dan kategorisasi pesan dakwah dalam kawih qosidah sunda karya Atang Warsita.